

**DRAMATURGI SOSIAL: ANALISIS STUDI
KASUS PADA KELOMPOK ISTIGASAH
JAMĀ'AH AL-HIDAYAH DI KAMPUNG
CIGOCE**

***SOCIAL DRAMATURGY: A CASE STUDY
ANALYSIS OF THE ISTIGASAH GROUP OF
JAMĀ'AH AL-HIDAYAH IN CIGOCE VILLAGE***

**M. Ihsan Khairunnas^{1*}, Muhammad Wahyudin^{2*}, Nuraeni Sugih
Pramukti^{3*}**

^{1,2,3}Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

^{*}Ihsankhairunnas179@gmail.com

^{*}wahyudien29@gmail.com,

^{*}nuraenisugih@iaipersisgarut.ac.id

ABSTRACT

This study examines the istigasah practice of Jama'ah al-Hidayah in Cigoce Village through Erving Goffman's dramaturgical approach. Using a qualitative case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the front stage presents the ustaz and congregation in a solemn religious role with symbols of piety, while the back stage reveals informal interactions that strengthen social cohesion. The istigasah also shapes social status and roles, from the ustaz as ritual leader, the congregation as legitimizing participants, to the youth as heirs of tradition. Thus, istigasah functions not only as a form of worship but also as a social space that fosters identity and community

Keyword : Dramaturgy, Istigasah, Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik istigasah Jamā'ah al-Hidayah di Kampung Cigoce melalui pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Dengan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa front stage menampilkan ustaz dan jama'ah dalam peran religius yang khidmat dengan simbol-simbol kesalehan, sedangkan back stage memperlihatkan interaksi santai yang memperkuat kohesi sosial. Istigasah juga membentuk status sosial dan peranan yang beragam, mulai dari ustaz sebagai pemimpin ritual, jama'ah sebagai penguat legitimasi, hingga remaja sebagai pewaris tradisi. Dengan demikian, istigasah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun identitas dan solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: Dramaturgi, Istigasah, Sosial

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ritus keagamaan merupakan salah satu ungkapan kerohanian masyarakat yang terus bertahan kendati di tengah arus tajdid dan kesejagatan. Bila melihat situasi masyarakat muslim Indonesia, praktik-praktik keagamaan yang berakar pada tradisi lokal, seperti istigasah, tahlilan, dan zikir ber-jamā'ah, menjadi ruang perjumpaan antara segi religiusitas dan kebudayaan. Kiranya, diantara sekian praktik keagamaan dewasa ini, istigasah menjadi salah satu rutinitas pekanan yang menarik untuk diteliti wa bi al-khuṣūṣ di Kampung Cigoce.

Namun sebelum memasuki sajian utama, alangkah baiknya bila dipaparkan terlebih dahulu hal-hal mendasar yang berkenaan dengan istigasah. Secara bahasa, istigasah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata kerja *gāṣa- yaḡūṣu-ḡauṣan*, yang memiliki makna *aḡāṣa: a'āna*, yang berarti menolong, membantu.¹ Tidak berhenti di situ, dalam kajian bahasa Arab terdapat beberapa pola yang patut diperhatikan. Dalam hal ini, istigasah memiliki pola yang serupa dengan *istif'āl*, yang mana

¹ Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif: 1997) hlm. 1021.

fungsinya ialah menunjukkan arti ṭalab atau permintaan/permohonan. Jadi, istigasah bukan berarti menolong/membantu, tapi meminta pertolongan atau dengan kata lain meminta bantuan.

Dalam satu kitab klasik, telah termaktub pula pengertian mengenai istigasah. Bahwa istigasah ini berawal dari kata al-ḡauṣ yang bermakna pula al- quṭb. Ia berarti poros tertinggi. Jelasnya ialah tatkala orang-orang memohon pertolongan kepada-Nya.² Dengan kata lain istigasah adalah meminta pertolongan kepada Zat yang memiliki kekuasaan atas hal itu, dan hal ini hanya boleh ditujukan kepada Allah, bukan kepada Nabi Muhammad Ṣallal-Lāhu ‘alaihi wa sallam, bukan kepada Nabi Isa ‘alaihi al-Salām, dan bukan kepada siapa pun selain Allah.

Sedangkan secara istilah, didapati pendapat mengenai hal ini. Salah satunya ialah Syaikh al-Islām, yang mana ia berkata:

هي طلب الغوث من الرب الجليل؛ لرفع البليات، وتفريج الكربات.

“Istigasah secara istilah adalah: meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Agung untuk menghilangkan bencana dan melepaskan dari kesulitan.”³

Adapun hubungan antara istigasah dan doa, keduanya memiliki hubungan umum dan khusus secara mutlak. Doa lebih umum daripada istigasah; karena doa mencakup permintaan untuk menghindari keburukan dan meraih kebaikan- artinya, bisa dilakukan dalam keadaan susah maupun senang. Sedangkan istigasah adalah meminta pertolongan untuk menghindari keburukan, bukan meraih kebaikan-artinya, hanya

² Al-Jurjānī, *Al-Ta’rifāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: 1983) hlm. 163.

³ ‘Abd al-Ġaffār, *Syarḥ Kitāb al-Tauḥīd li Ibn Khuzaimah* (tk: tp: tt) th.

dilakukan dalam keadaan genting/susah.

Setiap orang yang beristigasah pasti berdoa, tetapi tidak setiap orang yang berdoa sedang beristigasah. Istigasah adalah ibadah. Setiap dalil yang menunjukkan bahwa doa adalah ibadah, juga menunjukkan bahwa istigasah adalah ibadah; karena bila doa termasuk dalam cakupan doa, sehingga ia juga termasuk ibadah seperti doa.

Allah Taala berfirman:

...وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan ... " (QS. Gāfir: 60).

Dan juga firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي ...

" ... Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku." (QS. Gāfir: 60).

Yang dimaksud dengan 'ibadah' di sini adalah doa. Diriwayatkan secara sahih dari Nabi Ṣallal-Lāhu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

الدعاء هو العبادة

"Doa adalah ibadah." (HR. Bukhari)

Maka dari itu, jika doa adalah ibadah, maka istigasah juga adalah ibadah; karena ia adalah bagian dari ibadah. Sebagai tambahan, para sahabat meminta kepada Rasūlul-Lāh ṣallal-Lāhu 'alaihi wa sallam saat beliau hidup, dan mereka juga akan meminta syafaat beliau pada hari kiamat. Ini adalah bentuk tawassul dan istigasah yang disyariatkan.

Fenomena istigasah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana

kebatinan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kampung Cigoce sebagai salah satu peguyuban muslim perkampungan memperlihatkan gairah tersebut melalui penyelenggaraan istigasah jamā'ah secara rutin. Praktik ini bukan sekadar bentuk penghambaan dari yang adnā menuju yang a'lā,⁴ melainkan juga ajang silaturahmi dan bahkan sarana reproduksi nilai-nilai sosial budaya. Ketika jamā'ah berkumpul, tidak hanya teks doa dan zikir yang mengisi ruang ibadah, tetapi juga simbol-simbol, ekspresi, dan interaksi yang kaya makna. Hal ini membuka peluang bagi para mahasiswa dari kampus Institut Agama Islam Persatuan Islam Garut untuk memahami ritus keagamaan bukan semata-mata dari aspek normatif-teologis, melainkan juga dari sudut pandang sosiologis.

Dalam perspektif sosiologi interaksionisme simbolik, ritus keagamaan dapat dilihat sebagai "panggung pertunjukan sosial" di mana para pemeran menampilkan diri sesuai dengan norma, harapan, dan struktur yang telah disepakati bersama.⁵ Teori dramaturgi yang digagas Erving Goffman telah memberikan pisau bedah yang cocok untuk membaca fenomena ini. Konsep front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang)⁶ memungkinkan kita melihat bagaimana seorang tokoh agama yang memimpin praktik istigasah di Kampung Cigoce menghadirkan ritus keagamaan sebagai sebuah "pertunjukan" yang sarat makna, baik bagi pemeran (tokoh agama) maupun penontonnya (jamā'ah al-hidayah).

⁴ Amiruddin, A., *Doa Orang-Orang Sukses* (Bandung: Khazanah Intelektual: 2004) hlm. 5.

⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero: 2021) hlm. 147.

⁶ Ibid. 148.

Lebih jauh, pendekatan dramaturgi memungkinkan pembacaan bahwa ritus istigasah tidak berhenti pada doa bersama, melainkan mencakup proses persiapan, tata ruang, simbol-simbol visual, ekspresi verbal, hingga dinamika interaksi sosial.⁷ Misalnya, penataan tempat duduk, posisi pemimpin doa, dan keseragaman busana menjadi bagian dari front stage yang memperkuat kesan khidmat dan religiusitas. Sementara itu, obrolan ringan jemaah sebelum acara, persiapan konsumsi, hingga interaksi informal lainnya dapat dipahami sebagai back stage yang mendukung kelancaran pertunjukan ritual.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Dramaturgi Sosial: Analisis Studi Kasus dalam Kelompok Istigasah Jamā’ah al-Hidayah di Kampung Cigoce” menjadi penting karena menghadirkan perspektif baru dalam memahami praktik keagamaan. Alih-alih hanya menyoroti aspek normatif, penelitian ini mengungkap dimensi simbolik, interaksional, dan performatif dari istigasah. Selain memperkaya khazanah kajian sosiologi agama, penelitian ini juga menawarkan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana masyarakat muslim perkampungan memaknai, merawat, dan menampilkan identitas keagamaan mereka di tengah perubahan zaman.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana praktik istigasah Jamā’ah al-Hidayah di Kampung Cigoce dapat dipahami sebagai fenomena dramaturgi sosial yang

⁷ Ibid. 149.

mencerminkan peran, interaksi, serta makna keagamaan dalam kehidupan masyarakat?.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan utama pendekatan ini dipilih adalah karena peneliti ingin memahami praktik istigasah di Kampung Cigoce secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas melihat dari permukaan, tetapi juga menelusuri makna yang dirasakan langsung oleh para pelaku. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan tokoh agama, jamā'ah al-hidayah dan remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan istigasah.⁸

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini dianggap paling sesuai karena fokus penelitian hanya pada satu fenomena tertentu, yakni tradisi istigasah di Kampung Cigoce. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri berbagai aspek yang melatarbelakangi, membentuk, dan menghidupkan tradisi ini. Dengan kata lain, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh sekaligus detail mengenai praktik istigasah, mulai dari pelaksanaan teknis hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁹

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama. Pertama, ustaz yang memimpin jalannya istighosah, karena darinya peneliti bisa mengetahui tujuan, tata cara, dan pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan tersebut. Kedua, jamā'ah istigasah yang rutin hadir, sebab pengalaman mereka akan memberi gambaran nyata tentang bagaimana

⁸ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 3.

⁹ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

istigasah dipraktikkan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, para remaja yang ikut aktif, karena mereka memiliki peran penting dalam melestarikan sekaligus memberi warna baru bagi tradisi ini.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti langsung jalannya istigasah untuk melihat dinamika yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan ustaz, jama'ah, dan remaja untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka secara lebih personal. Sementara dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, baik berupa catatan, arsip, maupun foto kegiatan yang dapat memperkuat temuan di lapangan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti memilah dan merangkum informasi penting dari lapangan, penyajian data adalah menyusun informasi tersebut agar lebih mudah dibaca dan dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pola dari semua data yang diperoleh. Agar data yang dikumpulkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (ustadz, jamaah, dan remaja) serta memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih valid, utuh, dan dapat dipercaya.

B. PEMBAHASAN

Bilamana ditemukan suatu kumpulan orang yang masing-masing dari mereka terlihat memiliki beberapa tanda kelengkapan atau sifat yang menjadi ciri khas sama, atau di samping itu memiliki suatu hubungan dengan pihak yang sama maka inilah yang dinamakan dengan ‘kelompok’. Kiranya, tujuan daripada penelitian ini seminimal-minimalnya dapat menggambarkan keadaan atau kedudukan satu kelompok pegiat kerohanian di suatu kampung yang acapkali warga sekitar menjulukinya sebagai ‘kampung terpencil’. Tidak berbeda jauh dengan desa yang lain, ia pun memiliki nama untuk dipanggil, dewasa ini kampung itu dipanggil Cigoce yang sebelumnya bernama Pakandangan. Namun, jika sejarah hendak ditapaki, maka akan ditemukan kisah awal mula kenapa kampung itu dinamakan Pakandangan.

Telah diceritakan oleh warga setempat bahwa Pakandangan (sekarang dipanggil kampung Cigoce) yang berlokasi di Desa Sindangsuka, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut sangat cocok dijadikan lahan pertanian. Sehingga kebanyakan warga lokal memanfaatkan tenaga alam seperti domba dan sapi. Sayangnya, musim di sana tidak setiap tahun memuaskan harapan para warga lokal. Dalam kurun waktu enam bulan saja dalam setiap tahunnya mereka dapat mengais hasil bumi. Selebihnya, lahan-lahan subur yang tadinya cocok ditanami hasil bumi, di musim lain lahan itu dipenuhi dengan rerumputan liar.

Kondisi ini tidak membuat para warga lokal putus asa. Mereka memanfaatkan medan tersebut dengan menggembalakan domba-domba dan sapi-sapi mereka. Sehingga, mulai terbangunnya tempat berteduh dan

terlestarikanlah dua ternak tersebut di kampung itu. Dari sinilah masyarakat setempat menamainya dengan Pakandangan. Diceritakan juga bahwa kerap kali warga setempat menemukan jejak-jejak penjarahan ternak. Hal ini kiranya dapat menguatkan cerita warga bahwa memang dulu kampung Cigoce banyak domba dan sapinya.

Melompat dari sana, peneliti menemukan backstory beberapa ritus keagamaan. Mulanya, di kampung hanya ada 2 aktivitas spiritual yang bersifat kolektif selain salat 5 waktu ber-jamā'ah. Ialah 'marhabaan' serta 'ngaji barudak'. Yang pertama, sering diamalkan setiap hari kamis malam jum'at. Sedangkan yang kedua, senantiasa berkelanjutan tiap harinya. Seiring berjalannya waktu, para warga lokal mulai nampak kehausan akan sensasi ibadahnya. Bentuk daripada itu ialah kian bertambahnya praktik-praktik yang berpotensi mengentalkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Sebetulnya, praktik-praktik ini tidak serta merta muncul dari ruang kosong. Setelah diobservasi, ternyata ada satu faktor yang membangkitkan semangat para warga lokal secara intensif. Ialah keberadaan seorang tokoh yang muncul di sana. Menurut ibu-ibu kader setempat, praktik istigasah sendiri belum lama menetap di kampung tersebut. Bila menghitung jarak sejak dewasa ini menuju waktu yang disebutkan, maka boleh dibilang sudah selama empat tahun jamā'ah al-Hidayah melaksanakan praktik istigasah. Jelasnya pada tahun 2020 ada seorang tokoh yang memiliki latar belakang pesantren, lalu ia membumikan hasil menimba ilmunya tersebut di Kampung Cigoce.

Kami turut kebersamai tokoh seta jamā'ah di sana dalam rangka menengadahkan doa kepada-Nya selama satu bulan. Dalam satu bulan

tersebut, istigasah kami hadir sebanyak lima kali setiap pekannya. Telah menjadi kebiasaan per pekan di sana, bahwa pada hari senin malam Selasa, para warga lokal setempat diundang untuk menghadiri majlis istigasah. Perhatian kami tertuju pada apa yang mereka bawa. Bukan busana yang eye-catching, ataupun atribut yang gemerlap dan bergemerincing. Melainkan objek yang senantiasa menjadi kebutuhan warga lokal di sana, atau bahkan warga dunia, yakni air. Mulanya, kami cenderung pasif perihal ini. Namun seiring berjalannya waktu, curiosity perlahan gatal untuk mencari tahu kenapa mereka selalu membawa air tatkala istigasah.

Sikap kami bukan tanpa sebab, namun boleh jadi merupakan implementasi dari slogannya Rene Decartes yang berbunyi 'De omnibus dubitandum' (semua hal harus diragukan). Sudah barang tentu, bila slogan ini digaungkan di sektor kepercayaan, bukan barang yang bagus. Tapi dalam hal ini, kiranya slogan tersebut dapat menjadi pisau bedah ataupun cangkul yang akan menggali kebenaran di berbagai aspek.

1. Front Stage

Ketika berbicara tentang front stage dalam praktik istigasah di Kampung Cigoce, kita sedang membicarakan bagaimana para pelaku ritual menampilkan diri mereka di hadapan publik dengan cara yang penuh simbol dan makna. Suasana ini biasanya mulai terasa sejak jama'ah memasuki lokasi kegiatan. Penataan ruang sudah diatur: pemimpin doa atau ustaz duduk di bagian depan dengan posisi yang lebih tinggi atau lebih menonjol dibanding jama'ah. Jama'ah laki-laki biasanya menempati sisi depan, sementara jama'ah perempuan duduk di sisi yang lain, sesuai dengan norma adat dan agama setempat. Pakaian yang dikenakan pun

menunjukkan identitas religius: ustaz dengan sarung, peci, dan baju koko; jama'ah dengan pakaian sederhana namun rapi, sebagian besar juga mengenakan busana putih sebagai lambang kesucian.

Pada momen ini, ustaz memainkan peran sentral sebagai “aktor utama” dalam panggung depan. Suaranya tenang, lantunan doa disampaikan dengan penuh penghayatan, dan mimiknya serius, seolah menegaskan bahwa acara ini bukan hanya rutinitas, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Jama'ah pun memberi respons kolektif—sering kali serempak mengucapkan amin, atau melantunkan zikir dengan suara lembut namun bersatu. Keseluruhan situasi menciptakan atmosfer khidmat, penuh kekhusyukan, dan meneguhkan nuansa sakral dari acara istigasah. Inilah yang dijelaskan oleh Erving Goffman dalam teorinya, bahwa di front stage individu akan berusaha menjaga impresi tertentu agar sesuai dengan harapan audiens.¹⁰

Dalam kasus istigasah, ustaz berusaha menampilkan kesalehan dan wibawa, sementara jama'ah berusaha menunjukkan ketertiban, kekhusyukan, dan kesungguhan. Semua itu sebenarnya adalah bentuk komunikasi simbolik, di mana setiap ekspresi, pakaian, posisi duduk, hingga nada suara, menjadi “tanda” yang dibaca dan dimaknai oleh seluruh hadirin. Dengan kata lain, front stage ini adalah ruang di mana keagamaan tampil bukan hanya dalam bentuk doa, tetapi juga sebagai pertunjukan sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Kampung Cigoce.

¹⁰ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959), hlm. 22–23.

2. Back Stage

Jika panggung depan penuh dengan nuansa formal dan sakral, maka back stage adalah ruang di mana semua aktor bisa sedikit menanggalkan peran resminya dan menunjukkan sisi manusiawinya. Dalam kegiatan istigasah, back stage biasanya tampak sebelum acara dimulai atau setelah doa selesai. Ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan ringan atau teh hangat untuk jama'ah. Obrolan ringan pun terdengar di antara mereka, membicarakan urusan rumah tangga, anak-anak, atau pekerjaan sehari-hari di ladang. Para bapak bercanda soal hasil panen atau ternak, sementara remaja bercengkerama, saling mengolok dengan canda khas anak muda.

Ustaz yang tadi terlihat begitu khidmat di panggung depan, di ruang belakang pun menjadi lebih cair. Beliau bisa tertawa kecil menanggapi cerita jama'ah, menanyakan kabar kesehatan, atau sesekali berbagi kisah sederhana dari kehidupannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa peran religius tidak sepenuhnya kaku. Ada ruang bagi keluwesan, ada momen di mana kesalehan ditunjukkan dalam bentuk kemanusiaan sehari-hari.

Menurut Goffman, back stage adalah ruang “di balik layar” di mana aktor bisa bersikap lebih bebas tanpa tekanan menjaga impresi publik.¹¹ Kehadiran back stage ini sangat penting, karena justru di sinilah relasi sosial yang lebih intim dan personal dibangun. Clifford Geertz menyebutkan bahwa praktik keagamaan selalu mengandung dimensi cultural performance, yaitu pertunjukan budaya yang memperkuat ikatan sosial.¹² Dalam konteks ini, obrolan ringan, tawa bersama, dan aktivitas gotong royong di balik istigasah memperlihatkan bahwa kohesi sosial

¹¹ Ibid., hlm. 112–113.

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 91.

masyarakat Cigoce tidak hanya dibangun oleh doa formal, tetapi juga oleh kebersamaan sehari-hari.

3. Status Sosial

Istigasah juga memberi dampak pada pembentukan status sosial di masyarakat Kampung Cigoce. Tokoh agama yang memimpin doa—ustaz— jelas menempati posisi yang sangat dihormati. Ia bukan hanya dilihat sebagai orang yang mampu memimpin doa dengan fasih, tetapi juga sebagai panutan moral. Kehadirannya memberi warna khusus dalam masyarakat, di mana kata-kata dan tindakannya mendapat tempat istimewa. Dalam teori Max Weber, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk otoritas karismatik: pengaruh yang lahir dari keyakinan jama'ah terhadap kualitas spiritual dan moral seorang pemimpin.¹³

Namun status sosial tidak hanya dimiliki oleh ustaz. Jama'ah yang rutin hadir dalam kegiatan istigasah pun mendapat pengakuan sosial. Mereka dianggap lebih religius, lebih taat, dan lebih terikat dengan tradisi. Bahkan kehadiran mereka memberi pengaruh pada identitas sosial keluarga: keluarga yang aktif ikut istigasah sering dipandang sebagai keluarga yang menjaga nilai agama. Hal ini sesuai dengan pandangan Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi bersama melalui interaksi dan simbol yang diulang-ulang.¹⁴

Tidak kalah penting adalah peran remaja. Meski status sosial mereka belum setinggi ustaz atau jama'ah senior, keterlibatan mereka—misalnya membantu menata ruang, menyiapkan peralatan, atau

¹³ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 241–245.

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 54–55.

mendokumentasikan acara di media sosial—mulai memberi mereka pengakuan sebagai generasi penerus. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa tradisi istigasah tidak berhenti di satu generasi, melainkan diwariskan, dipelihara, dan diberi warna baru oleh generasi muda. Dengan demikian, status sosial dalam istigasah bersifat dinamis: ia bisa berubah, bertambah, atau berkurang sesuai dengan tingkat keterlibatan seseorang dalam ritual dan komunitas.

4. Peranan Sosial

Jika kita melihat lebih dekat, setiap orang dalam istigasah sebenarnya sedang memainkan peran sosial tertentu. Ustaz jelas berperan sebagai pemimpin, pengarah, sekaligus pemberi nasihat. Jama'ah berperan sebagai audiens aktif yang menguatkan doa dengan suara kolektif dan kehadiran mereka yang penuh khidmat. Ibu-ibu berperan sebagai pengatur logistik, yang tanpa mereka, suasana kebersamaan mungkin terasa kurang lengkap. Para remaja mengambil peran penting sebagai penghubung antara tradisi lama dan zaman modern, misalnya dengan menyebarkan dokumentasi kegiatan melalui media sosial atau membantu mengorganisasi acara dengan lebih rapi.

Talcott Parsons menjelaskan bahwa peran sosial adalah seperangkat norma dan harapan yang melekat pada status tertentu.¹⁵ Ketika ustaz, jama'ah, ibu-ibu, dan remaja menjalankan perannya sesuai harapan, maka tercipta keteraturan sosial yang menjaga harmoni acara. Menariknya, peran dalam istigasah tidak hanya berfungsi untuk menjaga jalannya ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial. Jama'ah belajar tentang

¹⁵ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press, 1951), hlm. 25–30.

kebersamaan, ibu-ibu belajar tentang gotong royong, remaja belajar tentang tanggung jawab dan pelestarian tradisi, sementara ustaz belajar bagaimana mengelola jama'ah yang beragam.

Dengan demikian, istigasah bukan sekadar ritual doa bersama. Ia adalah panggung sosial di mana berbagai peran dimainkan, status sosial dipertegas, dan hubungan sosial dipelihara. Dari sinilah terlihat bahwa istigasah memiliki dua dimensi sekaligus: dimensi religius yang mendekatkan diri pada Allah, dan dimensi sosial yang mengikat erat antarindividu dalam komunitas.

C. KESIMPULAN

Penelitian mengenai Dramaturgi Sosial dalam Kelompok Istigasah Jamā'ah al- Hidayah di Kampung Cigoce memperlihatkan bahwa praktik keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Melalui pendekatan dramaturgi Erving Goffman, dapat dipahami bahwa kegiatan istigasah menampilkan dua sisi penting: front stage dan back stage.

Pada front stage, ustaz tampil sebagai figur sentral dengan peran religius yang khidmat, sedangkan jama'ah menunjukkan ketertiban, kekhusyukan, serta kesatuan kolektif melalui respons doa dan zikir bersama. Semua elemen simbolik seperti pakaian, tata ruang, dan ekspresi verbal memperkuat makna religiusitas yang ditampilkan di hadapan publik. Sementara itu, back stage justru menjadi ruang di mana keakraban sosial dipelihara melalui obrolan ringan, persiapan konsumsi, dan interaksi santai antarjama'ah. Ruang belakang ini memperlihatkan bahwa

kebersamaan sehari-hari menjadi fondasi penting bagi kelancaran dan kehangatan suasana ritual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa istigasah memberi pengaruh pada status sosial masyarakat. Tokoh agama memperoleh otoritas karismatik karena dianggap sebagai panutan moral, jama'ah yang aktif mendapat pengakuan sebagai kelompok religius yang taat, sementara remaja memperoleh posisi sebagai generasi penerus tradisi. Dengan demikian, istigasah tidak hanya meneguhkan hierarki sosial, tetapi juga membuka ruang bagi dinamika status yang terus berubah sesuai peran dan keterlibatan masing-masing individu.

Lebih jauh, setiap aktor dalam kegiatan ini memainkan peran sosial yang saling melengkapi: ustaz sebagai pemimpin ritual, jama'ah sebagai penguat legitimasi, ibu-ibu sebagai pengatur logistik, dan remaja sebagai penghubung tradisi dengan dunia modern. Peran-peran ini membentuk keteraturan sosial, memperkuat nilai kebersamaan, dan memastikan keberlangsungan tradisi istigasah di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istigasah di Kampung Cigoce bukan semata-mata praktik doa kolektif, melainkan sebuah pertunjukan sosial yang sarat makna religius, kultural, dan interaksional. Ia menjadi ruang di mana nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas komunitas dipertemukan, dipelihara, serta diwariskan lintas generasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjānī. *Al-Ta'rifāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
'Abd al-Gaffār. *Syarh Kitāb al-Tauḥīd li Ibn Khuzaimah*. t.t.: t.p., t.t.
Amiruddin, A. *Doa Orang-Orang Sukses*. Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.

- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books, 1959.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe, IL: The Free Press, 1951.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2021.
- Slamet, Yulius. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Weber, Max. *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press, 1978.